

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan berpikir kritis penting untuk ditumbuhkan melalui proses pembelajaran di sekolah, agar peserta didik mampu mengevaluasi cara berpikirnya sendiri serta mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang dipelajarinya. Sebagai calon generasi emas di masa depan, siswa perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, karena individu yang memiliki kemampuan ini akan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan pendekatan yang berbeda, seperti dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan analisis atau penyelidikan, serta mampu menyampaikan gagasan secara efektif.

Di era globalisasi, setiap individu dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah melalui pendidikan. Perkembangan global yang semakin pesat memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas peradaban suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.”*²

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun kepribadian yang bermartabat. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, yaitu menjadikan individu yang berlandaskan pada norma-norma yang berlaku. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk mengevaluasi berbagai hal secara rasional guna menilai nilai, manfaat, atau dampak dari suatu tindakan yang akan dilakukan.

Sebagai makhluk berakal, melalui pendidikan seseorang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta tindakan yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Plato, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan dan kesalahan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pemahaman tentang kebenaran dan kebajikan, serta mampu membedakan mana yang layak dan tidak layak dilakukan dalam kehidupan.³

Menurut Kleis dalam Djudju, pendidikan dipahami sebagai kumpulan pengalaman atau pengetahuan yang memungkinkan seseorang maupun

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta

³ Amka, Filsafat Pendidikan, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), hal 19

sekelompok individu memahami sesuatu yang sebelumnya belum mereka ketahui. Pemahaman ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, terjadi proses pembelajaran yang kemudian berdampak pada perkembangan diri seseorang maupun komunitasnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat.⁴

MTs Ma'arif Bakung Udanawu adalah salah satu madrasah tsanawiyah yang terletak di Kabupaten Blitar, tepatnya di Desa Bakung, Kecamatan Udanawu, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Mulai tahun ajaran 2024, MTs Ma'arif Bakung Udanawu telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang merdeka dalam belajar, di mana guru dan peserta didik memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk mengeksplorasi potensi diri. Pendekatan Merdeka Belajar ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan berbagai keterampilan, serta memudahkan siswa dalam beradaptasi dengan masyarakat dan perubahan zaman.⁵

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi kebijakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara

⁴ Djudju Sudjana, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Nonformal, (Bandung: Imperial Bahkti Utama, 2007), hal 19

⁵ Agustinus, Tangu D, Makna Merdeka Belajar dan Peran Penguatan Guru di Sekolah Dasar, (Jurnal Education, Vol. 7, No. 3, 2021), ha 11075

menyeluruh. Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (KBK). Kemampuan ini sangat relevan dengan tuntutan zaman di era globalisasi dan masyarakat 5.0, di mana peserta didik diharapkan mampu berpikir reflektif, logis, dan sistematis dalam menghadapi permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jenjang SMP/MTs, dinyatakan bahwa peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman konseptual, keterampilan proses sains, serta berpikir ilmiah dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi esensial seperti memecahkan masalah berbasis bukti, mengambil keputusan berdasarkan data, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran secara ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks Kurikulum Merdeka bukan hanya dilatih melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mengevaluasi informasi, menyusun argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi "Bernalar Kritis" dan "Mandiri".

Dengan demikian, analisis keterampilan berpikir kritis siswa seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, sangat penting untuk menilai sejauh mana

implementasi Kurikulum Merdeka berhasil mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP/MTs. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penguatan praktik pembelajaran, perbaikan strategi mengajar, serta penyusunan kegiatan belajar yang lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara konkret.

Perubahan menuju Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memerlukan waktu adaptasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan siswa dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses belajar. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan ini adalah kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Banyak kalangan menilai bahwa siswa yang cerdas adalah mereka yang mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan berpikir reflektif dan logis yang berfokus pada apa yang dipercayai dan dilakukan. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti: mengklarifikasi informasi, membuat keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, melakukan prediksi, serta mengintegrasikan berbagai pengetahuan.

Kurikulum Merdeka sendiri dirancang untuk membentuk peserta didik yang tangguh, mandiri, dan inovatif, dengan pendekatan yang lebih fleksibel,

terbuka, dan inklusif. Dalam konteks ini, penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman menjadi sangat penting demi kesuksesan pendidikan. Untuk menghadapi era masyarakat 5.0, yang muncul sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0 dan menuntut kesiapan bersaing secara global, kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan masa kini sangat diperlukan.⁶

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya bidang biologi, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, baik melalui pemikiran deduktif maupun induktif, serta menggunakan konsep dan prinsip IPA dalam menjelaskan fenomena alam dan menyelesaikan masalah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pembelajaran IPA juga berperan dalam membangun sikap ilmiah pada peserta didik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan dalam berpikir, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengoptimalkan hasil belajar, dengan cara mendorong siswa belajar secara menyenangkan sekaligus melatih mereka dalam menganalisis informasi secara mendalam. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mengambil keputusan berdasarkan proses interpretasi,

⁶ *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5(2):148–55. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528.

analisis, dan evaluasi terhadap suatu fenomena, sehingga mereka diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

Penelitian ini difokuskan pada materi klasifikasi makhluk hidup, karena topik tersebut sering dianggap sulit dipahami oleh siswa. Tingkat kompleksitas yang tinggi dalam materi ini disebabkan oleh tuntutan agar siswa mampu mengidentifikasi perbedaan antara makhluk hidup dan benda tak hidup, serta mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri khusus dan prinsip-prinsip klasifikasi yang berlaku.

Pada topik ini, peserta didik juga diperkenalkan dengan banyak istilah baru yang belum mereka temui di tingkat Sekolah Dasar (SD), seperti tingkatan taksonomi dan pengelompokan organisme ke dalam lima kingdom, yaitu: Monera, Protista, Fungi, Plantae, dan Animalia. Kompleksitas konsep dan istilah dalam materi ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan klasifikasi makhluk hidup. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang bernilai bagi guru sebagai pertimbangan dalam menyusun atau memilih model pembelajaran yang dapat mendorong dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran klasifikasi makhluk hidup.⁷

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berpikir. Wilson

⁷ Prihatingsih, Siti Zubaidah, and Sentot Kusairi. 2016. "Prihartiningsih-1053-1062.Pdf." 1053–62.

mengemukakan beberapa alasan mengapa keterampilan ini sangat diperlukan, antara lain:

1. Pengetahuan yang hanya didasarkan pada hafalan cenderung tidak bertahan lama dalam ingatan jangka panjang;
2. Arus informasi yang sangat cepat menuntut individu untuk mampu memahami persoalan dalam berbagai konteks dan waktu yang berbeda;
3. Tingginya kompleksitas pekerjaan di era modern menuntut tenaga kerja yang mampu menganalisis situasi dan membuat keputusan yang tepat;
4. Masyarakat saat ini membutuhkan individu yang dapat mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan bijaksana.⁸

Berdasarkan alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena berguna dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini sebaiknya mulai dikembangkan sejak dini, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka judul penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah: “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup di MTs Ma’arif Bakung Udanawu.” Penelitian ini bertujuan untuk menggali

⁸ Muhfahroyin, Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivisik, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 16, No. 1, 2009), hal 89

pentingnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan sejenis yang mungkin muncul di kemudian hari selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII dengan tingkat kemampuan akademik tinggi di MTs Ma'arif Bakung Udanawu?
2. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII yang memiliki kemampuan akademik sedang di MTs Ma'arif Bakung Udanawu?
3. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas VII dengan kemampuan akademik rendah di MTs Ma'arif Bakung Udanawu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII yang memiliki kemampuan akademik tinggi di MTs Ma'arif Bakung Udanawu.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII dengan kemampuan akademik sedang di MTs Ma'arif Bakung Udanawu.

3. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII dengan kemampuan akademik rendah di MTs Ma'arif Bakung Udanawu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana materi klasifikasi makhluk hidup dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Ini bisa memperkaya teori pendidikan biologi dengan fokus pada cara-cara spesifik dalam mengajarkan konsep-konsep biologi agar lebih mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh wawasan mengenai tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup. Ini membantu guru untuk menilai seberapa baik siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta memecahkan masalah.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dari hasil analisis berpikir kritis siswa, kepala sekolah dapat menilai efektivitas kurikulum saat ini dan membuat

penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dengan fokus pada berpikir kritis, siswa dapat belajar bagaimana menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih mendalam, tidak hanya dalam konteks klasifikasi makhluk hidup tetapi juga dalam situasi lain yang memerlukan pemecahan masalah.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih sesuai dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

E. Definisi Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan.⁹ Analisis juga dapat mencakup

⁹ Yuni Septiani,dkk. Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik UNIVERSITAS ABDURRAB terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode sevqual. Jurnal Teknologi dan Open Source Vol.3 NO.1 hal, 132

interpretasi dan penyusunan data untuk mendapatkan wawasan atau pengetahuan baru, serta digunakan untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan hubungan antar variabel dalam suatu fenomena atau permasalahan. Dalam analisis berpikir kritis, peneliti memeriksa bagaimana siswa mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun argumen dalam memahami konsep klasifikasi makhluk hidup

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun informasi secara logis dan objektif untuk menghasilkan kesimpulan atau solusi yang tepat. Proses berpikir kritis mencakup kegiatan mengajukan pertanyaan terhadap asumsi yang ada, mencari dan menelaah bukti pendukung, serta menghindari bias dalam menilai atau mengambil keputusan. Kemampuan ini sangat penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara efektif dan dalam membuat keputusan yang rasional. Secara umum, berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah serta menentukan langkah atau keputusan yang akan diambil melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang relevan.¹⁰

c. Klasifikasi Makhluk Hidup

¹⁰ Karyadi Hidayat, et., al, Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid, (Jurnal BasiceduI, Vol. 6, No. 2, 2022), hal 1518

Klasifikasi makhluk hidup merupakan suatu proses pengelompokan organisme berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu, seperti struktur tubuh, bentuk, fungsi, serta hubungan kekerabatan evolusioner. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memudahkan dalam mengenali, mempelajari, dan mengorganisasi makhluk hidup, sehingga keragaman hayati dapat dipahami dengan lebih sistematis. Melalui klasifikasi, makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri serupa dikelompokkan bersama untuk menyederhanakan kajian terhadap keanekaragaman hayati yang sangat luas. Pada tahun 1969, ilmuwan bernama Robert H. Whittaker memperkenalkan sistem klasifikasi lima kingdom berdasarkan tipe sel (prokariotik atau eukariotik), jumlah sel penyusun, dan cara memperoleh nutrisi. Lima kingdom tersebut adalah: Monera, Protista, Fungi, Plantae, dan Animalia.

2. Penegasan Operasional

a. Analisis

Analisis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui informasi dari siswa, baik melalui tes, observasi, wawancara, atau angket yang relevan dengan keterampilan berpikir kritis mereka pada materi klasifikasi makhluk hidup.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengambil keputusan secara tepat, menyelesaikan berbagai

permasalahan, serta menggali dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara efektif. Kemampuan siswa dalam menilai validitas argumen, data, atau informasi yang diberikan. Misalnya, siswa dapat mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi terkait klasifikasi makhluk hidup berdasarkan bukti ilmiah. Keterampilan berpikir kritis disini maksudnya adalah bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII Mts Ma'arif Bakung Udanawu.

c. Klasifikasi Makhluk Hidup

Klasifikasi makhluk hidup adalah proses pengelompokan makhluk hidup berdasarkan kesamaan dan perbedaan ciri-ciri atau karakteristik tertentu seperti bentuk tubuh, struktur sel, cara reproduksi, serta cara memperoleh makanan. Misalnya, makhluk hidup diklasifikasikan ke dalam kelompok kingdom (Animalia, Plantae, Fungi, Monera, Protista). Kingdom termasuk dalam tingkatan taksonomi dalam pengklasifikasian makhluk hidup, yang dimulai dari tingkat yang paling umum (kingdom) hingga yang paling spesifik (spesies). Ini meliputi urutan-urutan klasifikasi seperti kingdom, filum, kelas, ordo, famili, genus, dan spesies. Klasifikasi makhluk hidup pada penelitian di sini dimaksudkan sebagai materi yang akan digunakan tes untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII Mts Ma'arif Bakung Udanawu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun uraian dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini mencakup berbagai komponen pendahuluan skripsi, yang meliputi: halaman judul, persetujuan, halaman pengesahan pembimbing dan penguji, pernyataan keaslian karya, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian inti

Bagian utama dari skripsi terdiri dari enam bab, yaitu:

- a. Bab I pendahuluan mencakup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II kajian teori memuat: deskripsi teori tentang pengelolaan di dalam kelas, keterampilan pendidik dalam mengkondisikan situasi kelas agar kondusif dan menarik, penataan ruang kelas, dan keterampilan guru dalam menangani dinamika yang muncul selama proses pembelajaran.
- c. Bab III metode penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV hasil penelitian menyajikan data dan temuan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- e. Bab V pembahasan merupakan: nalisis hasil penelitian yang diinterpretasikan secara deskriptif dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.
- f. Bab VI penutup berisi: kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir mencakup: daftar pustaka yang digunakan selama proses penulisan, lampiran-lampiran terkait penelitian yang dilakukan, serta daftar riwayat hidup penulis.